

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan pemutusan hubungan suami-istri yang berarti keduanya sudah tidak dianggap sebagai pasangan suami istri oleh hukum perkawinan. Sesuai dengan Legislasi perkawinan Nomor Satu tahun 1974, perceraian adalah pembubaran perkawinan antara suami dan istri dengan perintah pengadilan jika ada alasan yang kuat untuk meyakini bahwa kedua orang itu tidak dapat hidup dalam satu rumah. Tingkat perceraian di Indonesia semakin meningkat beberapa tahun terakhir. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut bahwa pada tahun 2023 jumlah perceraian di Indonesia berada di angka 460 ribu. Meskipun jumlah angka perceraian di tahun 2023 mengalami penurunan dari tahun 2022 yang memegang rekor tertinggi perceraian, di mana pada tahun tersebut jumlah perceraian mencapai 500 ribu kasus. Jika dikulik lagi berdasarkan provinsinya, wilayah dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Indonesia adalah di Jawa Barat yang mencatatkan 102,2 ribu kasus perceraian sepanjang 2023. Pada posisi kedua terdapat Jawa Timur dengan jumlah perceraian 88,2 ribu kasus. Pada urutan nomor tiga, Jawa Tengah dengan jumlah perceraian 76,3 ribu kasus, selanjutnya disusul Sumatera Utara dengan 18,2 ribu

kasus perceraian pada tahun tersebut. Posisi kelima dipegang oleh DKI Jakarta dengan jumlah perceraian 17,2 ribu kasus. (goodstats.id)

Ada banyak factor yang menjadi alasan perceraian terjadi, seperti faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, komunikasi yang buruk, hingga faktor perselingkuhan (Siregar, 2023). Perceraian tentu akan menyisakan luka dalam benak anak, bahkan mungkin akan terus dibawa hingga mereka dewasa. Saat orang tua memutuskan untuk bercerai, maka anak akan berisiko kehilangan rasa percaya diri, ketenangan batin, bahkan kehilangan cita-cita. Mereka tidak lagi memiliki semangat dalam menjalani kehidupan. Hasilnya, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang paranoid.

Rasa trauma yang terjadi akibat perceraian orangtua akan membuat anak untuk menghindari pernikahan Ketika mereka dewasa. Mereka merasa enggan untuk menikah karena takut mengalami hal yang serupa dengan orangtua mereka. Selain itu, rasa kesepian merupakan salah satu dampak psikis yang paling mencolok pada anak korban perceraian yang pada akhirnya juga berdampak terhadap prestasi anak di sekolah. Perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan mempengaruhi konsentrasi anak di sekolah (Fatmawati, 2022: 57). Tidak sedikit anak yang menjadi korban perceraian orangtua merasa minder terhadap teman-temannya dan

mereka akan cenderung menutup diri dari pergaulan di masyarakat. Bagi anak yang cuek atau tegar, mungkin dampak psikologisnya tidak terlalu terlihat, tetapi untuk anak yang sensitif akan mudah terjadi perubahan tingkah laku, seperti menjadi pemurung, suka menangis diam-diam, suka menyendiri. Hal itu seringkali penulis temukan dikalangan anak yang merupakan korban dari perceraian kedua orang tua mereka.

Keutuhan keluarga sangat dibutuhkan perannya untuk membentuk kepribadian yang positif pada anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis bahkan hingga berujung pada perceraian akan membuat anak menjadi kehilangan arah, terlebih jika anak tersebut sedang memasuki fase remaja. Beberapa anak remaja yang merupakan korban perceraian dan belum dapat menerima perceraian orang tua-nya memiliki keinginan yang sangat besar untuk menyatukan kembali keluarganya menjadi utuh. Tetapi, tidak sedikit juga anak remaja yang melakukan hal-hal negatif atau tindakan yang merugikan diri sendiri sebagai pelampiasan karena merasa gagal untuk menyatukan kembali kedua orangtua-nya.

Havoc merupakan lakon yang akan menggambarkan bagaimana perceraian orang tua dapat mempengaruhi perubahan karakter anak. Penulisan lakon ini terinspirasi dari keadaan di sekitar saya baik itu dari

lingkungan pertemanan saya sendiri hingga luar lingkungan pertemanan saya. Lakon ini akan menggambarkan bagaimana anak menunjukkan rasa kecewanya terhadap kedua orang tua mereka. Dalam lakon ini juga akan memperlihatkan sudut pandang seorang anak dari korban perceraian untuk meneruskan kehidupannya tanpa keluarga yang utuh. Lakon ini juga akan memperlihatkan keegoisan orang tua ketika bercerai dan pada akhirnya menyadari keegoisan mereka.

Havoc sendiri merupakan sebuah kata dari bahasa Inggris yang memiliki arti “malapetaka”. Alasan saya memilih kata tersebut untuk menjadi judul lakon yang akan saya buat adalah karena kata itu merupakan kata yang singkat namun memiliki arti yang cukup dalam. Hanya dengan satu kata tersebut sudah mampu menggambarkan inti dari cerita yang akan saya angkat ke dalam lakon. Oleh karena itu, saya tertarik untuk mengangkat dampak perceraian orang tua pada karakter anak dalam konflik cerita yang akan saya buat karena bagi saya, perceraian merupakan malapetaka bagi anak mereka.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menggambarkan dampak perceraian pada anak dalam penulisan naskah lakon *Havoc*?
2. Bagaimana menggambarkan karakter anak yang menunjukkan rasa kecewanya terhadap orangtua yang bercerai dalam naskah lakon *Havoc*?
3. Bagaimana membuat naskah lakon *Havoc* yang menggambarkan dampak perceraian pada anak?

1.3 Tujuan Penulisan Lakon

1. Menjelaskan bagaimana menggambarkan dampak perceraian pada anak dalam penulisan naskah lakon *Havoc*.
2. Menjelaskan bagaimana menggambarkan karakter anak yang menunjukkan rasa kecewanya terhadap orangtua yang bercerai dalam naskah lakon *Havoc*.
3. Menjelaskan bagaimana membuat naskah lakon *Havoc* yang menggambarkan dampak perceraian pada anak.

1.4 Manfaat Penulisan Lakon

Manfaat yang diharapkan saya sebagai penulis ketika menuliskan lakon ini antara lain:

- Bagi Masyarakat Umum

Cerita atau konflik yang terdapat di dalam naskah lakon *Hvaoc* bisa menyadarkan masyarakat bahwa perceraian dapat memberikan dampak yang luar biasa untuk anak mereka, salah satu nya adalah perubahan karakter.

- Bagi Remaja

Pesan moral yang terkandung dalam naskah lakon *Havoc* bisa menyadarkan anak remaja khususnya bagi mereka yang menjadi korban perceraian bahwa dampak yang di dapat oleh mereka tidak hanya dampak negative. Perceraian mampu memberikan dampak yang cukup positif untuk anak apabila mau belajar menerima.

- Bagi Dunia Teater

Menjadi perantara untuk menyampaikan dampak perceraian yang dapat mempengaruhi karakter anak kepada setiap pembaca maupun penonton.

1.5 Tinjauan Pustaka

Lakon Ayahku Pulang karya Usmar Ismail mengusung cerita yang memiliki kemiripan dengan lakon yang akan penulis buat. Dalam lakon Ayahku Pulang diceritakan bahwa sang suami meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk menikah dengan wanita lain. Namun status perkawinan mereka belum bercerai. Lakon Havoc yang akan penulis buat, status perkawinan tokoh sudah jelas bercerai sehingga membuat sang anak yang mana merupakan tokoh utama dalam lakon ini memiliki perubahan karakter sejak perceraian orangtua-nya.

Kemudian untuk tema perceraian yang berdampak pada perubahan karakter anak penulis ambil dari sebuah film kartun Jepang yang dirilis oleh Studio Colorido, Toho Animation dan Twin Engine berjudul "A whisker Away". Penulis terinspirasi dari film ini untuk menciptakan tokoh utama berusia 14-15 tahun. Bergerak dari pemahaman penulis bahwa seorang anak remaja yang baru berusia sekitar 14-15 tahun sedang berada di fase ingin mencari jati diri-nya. Oleh karena itu penting sekali adanya peran orang tua yang utuh di fase anak remaja dalam usia ini karena tergolong masih sangat rentan untuk terjerumus ke hal-hal negatif. Setiap anak pasti selalu mengharapkan keharmonisan dalam keluarga-nya. Dalam pikiran anak, orang tua adalah rumah tempat mereka kembali pulang yang sesungguhnya.

Orangtua juga menjadi acuan setiap anak untuk memulai sesuatu dalam hidup-nya. Maka, jika orang tua bercerai tidak akan ada lagi kata rumah adalah tempat pulang ternyaman.

Selanjutnya, film drama Indonesia adaptasi dari novel karya Risa Saraswati dan disutradarai oleh Rizki Balki berjudul “Ananta” menjadi salah satu inspirasi penulis menciptakan lakon Havoc. Tema dalam film ini memang bukan tentang perceraian seperti yang akan penulis buat. Kesulitan mengekspresikan diri, sifat mudah tersinggung, pemarah, dan anti-sosial tokoh utama dalam film “Ananta” menjadi inspirasi penulis untuk memasukan karakter tersebut ke dalam karakter tokoh utama dalam lakon Havoc. Penulis membuat perubahan karakter tokoh utama dari yang semula ia adalah anak periang, mudah bergaul, cerdas, dan aktif di sekolahnya berubah menjadi anak yang anti-sosial, mudah tersinggung, pemarah, sulit mengekspresikan diri dan selalu melampiaskan kesulitan dalam mengekspresikan dirinya itu dengan menggambar.

Lalu, film drama Thailand ber-genre komedi-romantis yang disutradarai oleh Chae Ongart Cheamcharoenpornkul berjudul “Call Me Bad Girl” juga menjadi inspirasi penulis menciptakan lakon Havoc. Film ini memang bukan tentang perceraian orang tua yang memberi dampak pada karakter anak. Namun, dalam film ini penulis mendapat

gambaran mengenai pentingnya peran orang tua yang utuh terhadap masa remaja anak mereka. Tokoh utama dalam film Thailand ini memang bukan anak remaja, tetapi latar belakang cerita tokoh utama ini menjelaskan bahwa ia tidak mendapatkan perhatian sejak kecil oleh orang tua-nya karena sang ayah sibuk bekerja dan sang ibu mengidap penyakit serius. Oleh karena itu ia mencari pelampiasan di dunia luar. Film ini juga menginspirasi penulis bahwa dukungan dari lingkungan pertemanan itu juga penting bagi anak korban perceraian orang tua-nya. Melalui film Thailand ini, penulis terinspirasi untuk memasukan tokoh yang merupakan sahabat baik tokoh utama dan menjadi support-system tokoh utama agar mampu bangkit dari keterpurukannya.

Ada juga karya-karya dari peneliti terdahulu yang memiliki topik penelitian tentang perceraian dan dampaknya terhadap anak seperti jurnal milik Dariyo yang berjudul “Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga” dan juga milik Siregar yang berjudul “Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian Dan Efeknya Terhadap Anak” menjadi acuan dan inspirasi penulis dalam proses penulisan lakon Havoc agar menjadi sebuah lakon yang terbukti kebenarannya mengenai tema lakon yang penulis ambil. Anak menderita dampak psikologis akibat perceraian orang tua. Anak-anak korban perceraian biasanya merasa kesepian, tidak memiliki tujuan hidup dan

pendukung, cenderung agresif dan tidak terkendali. Melalui karya-karya dari peneliti terdahulu ini, penulis mampu menggambarkan dampaknya. Selanjutnya, dalam buku “Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak” oleh Dra. Fatmawati, M.Pd.I dan Dr. Kasmianti, M.Pd.I dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah keutuhan keluarga. Dalam naskah Havoc, penulis memperlihatkan dampak perceraian pada perkembangan sosial anak yang mana merupakan tokoh utama. Anak dalam perkembangannya menuju kedewasaannya selalu memerlukan bimbingan dari orang tua. Jika orang tua tidak melaksanakan perannya dengan baik akibat adanya perceraian tentu hal itu akan sangat berdampak pada sang anak dari sisi pendidikan, kesehatan mental, karakter, dan lain sebagainya. Akibat perceraian pada perubahan karakter anak.

1.6 Landasan Teori

Naskah Havoc yang akan penulis ciptakan adalah naskah yang termasuk ke dalam lakon realis. Teater realis pada umumnya adalah replika kehidupan sehari-hari yang ditampilkan atau dipentaskan di atas panggung. Teater realis biasanya menampilkan kisah yang

bertemakan kehidupan masyarakat sekitar untuk menyampaikan kritik sosial mengenai kehidupan pahit yang terjadi di dunia ini sehingga apa yang disaksikan oleh penonton seolah-olah bukanlah sebuah pentas teater tetapi potongan cerita kehidupan yang sesungguhnya (Santosa, 2013: 22). Realisme adalah cara terbaik untuk menyampaikan atau menghadirkan realitas kemanusiaan (Dipa, 2018: 10). Teater realis bertujuan mengajak penonton untuk ikut merasakan emosi dan pesan yang disampaikan dalam cerita melalui dialog yang realistis.

Teater realis berusaha mengeksplorasi kebenaran psikologis karakter. Aktor yang memerankan tokoh dalam teater realis harus memahami dan menggambarkan motivasi, emosi, dan perasaan karakter dengan kedalaman yang mendalam. Pendekatan ini membutuhkan pengamatan yang cermat terhadap manusia dan pemahaman yang mendalam tentang psikologi manusia (Chairani, 2023: 99).

Salah satu tokoh teater realis yang terkenal dan menjadi acuan penulis dalam penulisan naskah *Havoc* adalah Henrik Ibsen. Henrik Ibsen merupakan seorang dramawan Norwegia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teater realis dan dijuluki sebagai “bapak drama modern”. Drama-drama Ibsen seperti *A Doll’s House* dan *Hedda Gabler*, menampilkan situasi dan karakter yang

mencerminkan masyarakat dan masalah sosial pada masanya. Ia mengeksplorasi ketidakadilan gender, konflik moral, dan keterikatan sosial dalam karyanya (Chairani, 2023: 99).

Berangkat dari pengertian teater realisme, naskah Havoc yang akan penulis ciptakan mengutamakan karakter dan situasi yang mencerminkan kehidupan nyata dengan konflik psikologis mendalam yang diinterpretasikan berdasarkan imaji dan kreativitas penulis. Dalam naskah ini penulis akan menggambarkan penderitaan batin seorang anak akibat keegoisan kedua orang tua-nya. Penulis akan memasukan kritikan dan pesan yang diharapkan akan membawa perubahan melalui karakter tokoh.

1.7 Metode Penulisan

Untuk mengusung terciptanya naskah ini, penulis menggunakan pencarian dokumen dalam pengumpulan data berdasarkan studi literatur dan observasi lapangan melalui lingkungan pertemanan. Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan deskripsi data secara tertulis. Langkah yang penulis lakukan adalah mengumpulkan dan menganalisis beberapa artikel dan juga jurnal. Penulis juga mengumpulkan informasi melalui berita online. Penulis menggunakan Google Scholar untuk melakukan pencarian jurnal.

Pilihan jurnal dimulai dengan pembacaan secara menyeluruh. Dengan metode ini, informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk artikel dan jurnal yang memiliki topik yang sama dengan penulis.

Sebagaimana yang terdapat dalam tinjauan pustaka di mana penulis mengambil naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail menjadi acuan penulis dalam menciptakan naskah *Havoc*. Naskah *Ayahku Pulang* mengacu pada gaya teater realis yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan konflik yang dekat dengan realitas masyarakat. Naskah *Ayahku Pulang* mengutamakan dialog alami, konflik keluarga yang kuat, dan refleksi sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Gaya ini mirip dengan karya-karya Henrik Ibsen dalam drama realis Eropa, tetapi dengan nuansa budaya lokal.

Dalam penciptaan naskah *Havoc*, penulis menggunakan struktur naratif linear mulai dari pengenalan karakter, pembangunan konflik, klimaks, hingga resolusi. Semua adegan dalam naskah ini berjalan secara logis dan dapat diterima secara realistis. Karakter tokoh berbicara seperti orang biasa dalam kehidupan nyata, tidak dilebih-lebihkan. Setiap tokoh memiliki kepribadian dan motivasi yang jelas, mencerminkan berbagai perspektif dalam konflik keluarga.

Struktur dramatik pada naskah Havoc yang akan penulis ciptakan mengacu pada struktur dramatik Aristoteles yang dikembangkan oleh Freytag Gustav. Struktur dramatik milik Freytag Gustav ini dikenal dengan struktur Pyramidal Text atau Teks Piramida. Dalam perkuliahan Penulisan Lakon Realisme oleh Benny Yohannes mengungkapkan bahwa Teks Piramida juga merupakan cara penulis menuangkan pemikiran modernisme/skeptisisme. Struktur Teks Piramida ini terdiri dari lima bagian, yakni eksposisi, rising action, klimaks, falling action, denouement.

Berikut penulis jabarkan urutan penulisan naskah dengan struktur Teks Piramida dari Freytag Gustav:

1. Eksposisi

Penggambaran awal dari sebuah lakon. Pada tahap ini, penulis mengawali dengan memunculkan penjelasan dan keterangan mengenai latar belakang tokoh utama meliputi permasalahan yang dihadapi tokoh.

2. Rising Action

Bagian ini, konflik cerita mulai berkembang dan meningkat intensitasnya.

3. Klimaks

Bagian Dimana konflik menjadi puncak atau titik terkuat dalam cerita. Dalam tahap ini, tokoh utama harus mengambil Keputusan yang krusial untuk menyelesaikan konflik.

4. Falling Action

Setelah klimaks, cerita akan memasuki bagian dari penurunan konflik. Pada bagian ini, tokoh utama berhasil menyelesaikan konflik yang ada dan mulai menyelesaikan akibat dari peristiwa klimaks.

5. Denouement

Dalam tahap ini, tokoh telah menyelesaikan konflik dan belajar dari peristiwa yang telah terjadi. Pada tahap ini juga penulis menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan melalui tokoh cerita yang ada.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini terdiri dari 4 bab, antara lain:

- Bab 1 Pendahuluan, meliputi:
 - Latar Belakang
 - Rumusan Masalah
 - Tujuan Penulisan
 - Manfaat Penulisan

- Tinjauan Pustaka
- Landasan Teori
- Metode Penulisan
- Sistematika Penulisan
- Bab 2 Konsep Penulisan Lakon, meliputi:
 - Teknik Pengumpulan Data
 - Bentuk Lakon
 - Struktur Penulisan Lakon
- Bab 3 Proses Penulisan Lakon, meliputi:
 - Proses Penulisan Lakon
 - Hambatan dan Jalan Keluar
 - Perubahan Rencana
- Bab 4 Naskah Lakon
 - Sinopsis Lakon
 - Naskah Lakon
- Daftar Pustaka
- Lampiran, meliputi:
 - Schedule Penulisan